

Core Framing terhadap Penggunaan Tafsir Ibnu Katsir di Media Online

Muhamad Yoga Firdaus

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yogafirdaus@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research was born because of the rise of societal hegemony in the digital era towards Islamic presentations, especially in the treasures of Al-Qur'an interpretation using books written by a mufasir who carries a certain construction. This study aims to discuss the core framing of the use of Tafsir Ibnu Katsir in online media. This research method is qualitative through literature and field studies using media framing theory. The results of this study are to show that core framing is attached to the accumulation of presentation analysis through opening, critical thinking, brainstorming, argumentation, symbols, data and facts, moral claims, closing as well as the core idea of using the source Tafsir Ibnu Katsir on the Islami.co and Bincangsyariah.com websites, namely a peaceful and comprehensive Islamic discourse through the insertion of peaceful narratives and explanations of Al-Qur'an verses both textually and contextually in the presentation. This research is present as a neat effort so that an authoritative and trustworthy study of the Qur'an is not limited to the dimensions of space and time. Studies of the Qur'an can also be present in an accommodative manner and are easily accessible to all groups.

Keywords: *Bincangsyariah.com, Core Framing, Islami.co, Tafsir Ibnu Katsir, Online Media.*

ABSTRAK

Penelitian ini lahir karena maraknya hegemoni masyarakat di era digital terhadap sajian-sajian keislaman, khususnya pada khazanah tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan kitab-kitab yang dikarang oleh seorang mufasir yang mengusung konstruksi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas *core framing* terhadap penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* di media *online*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan menggunakan teori *framing* media. Hasil penelitian ini ialah menunjukkan bahwa *core framing* melekat pada akumulasi analisis sajian melalui *opening, critical thinking, brainstorming, argumentation, symbol, data and fact, moral claims, closing* serta gagasan inti penggunaan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com, yakni wacana keislaman yang damai dan komprehensif melalui penyisipan narasi-narasi kedamaian serta penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual dalam sajian. Penelitian ini hadir sebagai upaya apik agar kajian terhadap Al-Qur'an yang otoritatif dan dapat dipercaya tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Kajian terhadap Al-Qur'an pun dapat hadir secara akomodatif dan mudah diakses oleh semua kalangan.

Kata Kunci: *Bincangsyariah.com, Core Framing, Islami.co, Tafsir Ibnu Katsir, Media Online.*

PENDAHULUAN

Sajian Tafsir Al-Qur'an dalam kemasan digital merupakan wujud perkembangan studi Al-Qur'an yang menjadi minat utama masyarakat di era digital (Hosen, 2019).

Hegemoni masyarakat di era digital tidak pernah kaku dalam menyajikan hal menarik di media digital seperti *Website* (Lukman, 2016). Namun, gejala *framing* mengenai sajian tafsir Al-Qur'an yang hegemonistik ini masih langka dari penyelidikan (As-Sa'idah, Rusydati Khaerani, Izzan, & Nurainy, 2020). Padahal, gejala *framing* ini potensial memberikan nilai informatif-substantif terhadap eksistensi Al-Qur'an sebagai solusi kehidupan masyarakat di era digital (Nurman, 2019). Hal ini bukan hanya tentang urgensi kecakapan di era digital (Hosen, 2019), melainkan sebuah ide kolaboratif-solutif dalam mengetahui kontruksi sajian tafsir Al-Qur'an yang komunikatif-edukatif pada *Website* (Fakhruroji, Rustandi, & Busro, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain mengenai kajian kontruksi atau *framing* media yang berisi sebuah sajian apik untuk menjelaskan tentang bagaimana media menakar posisi elite pemerintahan dalam mensosialisasikan kebijakannya kepada rakyat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Tari Suprobo, Royke Siahainenia, dan Dewi Kartika. Yakni, mengenai *framing* media *online* dalam pemberitaan profil dan kebijakan menteri Susi Pudjiastuti pada situs berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com periode Oktober-Desember 2014. Mereka menilai bahwa kontruksi pemberitaan yang dibuat oleh situs Detik.com, Kompas.com, dan Antaranews.com memiliki kontruksinya tersendiri. Detik.com mendeskripsikan Susi sebagai wirausaha sukses tanpa pendidikan tinggi dengan kebijakan uniknya meledakkan kapal ilegal. Kompas.com menggambarkan Susi sebagai menteri yang nyentrik dan dia tetap menjalankan kebijakannya meledakkan kapal ilegal meski menerima pro-kontra dari masyarakat. Antaranews.com mendeskripsikan Susi sebagai seorang perempuan yang kompeten dengan kebijakannya menghancurkan kapal ilegal sebagai bentuk tindakan eksplisit untuk memberikan pelajaran (Suprobo, Siahainenia, & Sari, 2016).

Selain itu, variasi kajian *framing* atau kontruksi media juga disajikan oleh Fakhruroji, Ridwan, dan Busro. Mereka mengkaji kontruksi bahasa agama di media sosial dengan menjelaskan bahwa kontruksi akun Islam populer diimplementasikan melalui pedoman Islam, yakni berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Kontruksi yang dihadirkan pada akun keislaman populer dibangun sebagai wujud aktivitas keagamaan yang dikemas melalui beberapa simbol yang bersifat verbal ataupun non verbal. Budaya siber melihat ini sebagai kontruksi gagasan yang lahir dari realitas secara subjektif dengan skenario teks dan gambar (Fakhruroji et al., 2020).

Kajian *framing* pun berikutnya hadir di dalam penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Made. Penelitian ini menjelaskan mengenai kontruksi pemberitaan media tentang Negara Islam Indonesia atau NII pada situs Republika dan Kompas. Keduanya mengungkapkan bahwa pada situs harian Republika dan Kompas memerlukan teknik komunikasi yang baik sebagai upaya strategis dalam merangkul kelompok Negara Islam Indonesia atau NII agar radikalisme dapat sirna di negara Indonesia (Mubarok; Adnjani, 2012). Lalu, Enjang dan Irfan dalam penelitiannya mengenai intoleransi keagamaan dalam *framing* surat kabar Kompas menjelaskan bahwa di dalam kontruksinya, Kompas mendefinisikan masalah intoleransi sebagai problematika ajaran keagamaan yang dapat mengikis sikap nasionalisme. Kompas mengungkapkan bahwa yang mendominasi kuat menjadi penyebabnya ialah karena intelektualitas terkait agama yang parsial, dan tidak mendalam. Enjang menilai bahwa intoleransi pun akan menjadi ancaman serius yang dapat membahayakan ketentraman dan keamanan bangsa Indonesia (Sanusi & Muhaemin, 2019).

Framing atau kontruksi media menjadi pelengkap hadirnya relasi sosial digital dalam segmen kehidupan keagamaan yang merubah teknik formalitas penyebaran

keagamaan. Merebaknya kajian-kajian berbasis web digital menjadi simbol kebaruan teknik penyebaran pesan-pesan agama. Literasi menjadi salah satu dimensi kuat dalam menangkap animo masyarakat dalam mencari informasi seputar khazanah keagamaan melalui media digital. Penyebaran pesan-pesan agama saat ini memanfaatkan teknologi digital, baik dalam bentuk narasi, video, animasi, maupun secara *streaming* (Fakhruroji, 2019). Seperti halnya penelitian yang dilakukan Oleh Rulli dan Dudi mengenai simulakra bahasa agama di media sosial. Mereka mengungkapkan bahwa pesan tuntunan Islam yang berkembang dalam budaya siber ditampilkan pada bahasa agama di media *online*, meme sebagai simulakra kritik, dan status sebagai simulakra dimensi sosial. Rulli pun menilai bahwa meme Islam ditampilkan dengan berbagai bentuk simulakra kritik yang bersifat halus namun tajam dalam memaparkan suatu pesan khususnya (Nasrullah & Rustandi, 2016).

Sajian keagamaan, dewasa ini pun telah dikenal melalui sumber yang otoritatif dan terpercaya, seperti halnya *turats* atau kitab tafsir. Kitab tafsir menjadi salah satu opsi yang kuat dalam menunjang perolehan informasi yang komprehensif mengenai khazanah keislaman. Salah satu kitab tafsir yang sudah tidak asing terdengar dari telinga masyarakat Indonesia yakni kitab *Tafsir Ibnu Katsir* atau *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haris dan Mansur mengenai studi kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kitab *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan tafsir dengan sumber *bil Matsur* atau *bil Riwayah* dan dilekati dengan metode penafsiran secara *tahlili* (komprehensif) (Nasution & Mansur, 2018). Penelitian yang sama dilakukan oleh Maliki terkait kitab *Tafsir Ibn Katsir* yang dilihat dari aspek metode dan bentuk penafsirannya. Maliki menjelaskan mengenai metode serta bentuk penafsiran kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Menurutnya, kitab *Tafsir Ibnu Katsir* muncul pada abad pertengahan (8 H/15 M). Jika dilihat dari aspek metode dan bentuk tafsirnya, ia berada pada era klasik karena menggunakan sumber *bil Matsur* (Maliki, 2018).

Selanjutnya, di era digital saat ini, sajian keislaman pada media *online* banyak diminati oleh banyak orang, terkhusus dalam penyajiannya menggunakan sumber *turats* atau kitab tafsir. Mulai dari aksesnya yang mudah, hingga penyajiannya yang menarik sehingga dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Hal ini bisa terlihat di dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Muhamad Iqbal mengenai adopsi media *online* oleh gerakan salafisme di Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan internet memiliki dampak positif bagi agama. Iqbal pun menilai dengan kajian *religious framing* jika internet atau media *online* telah membuka peluang baru bagi komunitas keagamaan seperti gerakan salafisme yang dikenal ultra-konservatif dan menjadikan internet sebagai fasilitas eksistensinya (Iqbal, 2017). Lalu, informasi tentang sajian kitab tafsir melalui media *online* pun disajikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhli mengenai tafsir sosial media di Indonesia. Menurutnya, integrasi antara Al-Qur'an dan teknologi dapat melahirkan suatu produk tafsir atau penafsiran. Fadhli menilai bahwa tafsir sosial media muncul dan melahirkan tiga model, yakni secara tekstual, secara kontekstual, dan corak *al-'Ilmi* (Lukman, 2016).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Silmi terkait penguatan narasi Islam moderat di era *post truth*. Di dalam penelitiannya ia menjadikan *website* Islami.co sebagai objek utama kajiannya. Menurutnya, terdapat kontruksi elite mengenai narasi Islam moderat pada *website* Islami.co. Silmi mengungkapkan bahwa situs-situs keislaman bernarasi Islam moderat sangat penting untuk dihadirkan sebagai *counter-hegemony* atas situs-situs lain yang berkesan konservatif (Nurman, 2019). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ria mengenai metode *Fiqh Al-*

Hadis dalam *website* Bincangsyariah.com dan kontribusinya terhadap wacana Islam Moderat. Menurutnya, penyisipan hadis menjadi formula konstruktif sebagai sajian penting yang dapat memudahkan masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ria menilai bahwa *website* Bincangsyariah.com merupakan media alternatif khazanah keislaman yang komprehensif dalam menyebarkan narasi Islam moderat (Widayaningsih, 2019).

Selanjutnya, variasi kajian mengenai tafsir di era digital hadir pada penelitian yang dilakukan oleh Millah, Izzah, Ahmad, dan Nabilah mengenai metodologi penafsiran Al-Qur'an di *website*. Mereka memilih *website* Muslim.or.id sebagai objek utama kajiannya. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat sumber, metode, dan corak penafsiran Al-Qur'an pada *website* Muslim.or.id. Millah menilai bahwa penafsiran pada *website* Muslim.or.id menggunakan metode *maudhu'i* dan *muqaran*. Sumber penafsirannya adalah *bil matsur* dan *bil ra'yi*. Lalu, corak penafsirannya adalah *adabu ijtimai'i* (As-Sa'idah et al., 2020).

Berdasarkan *literature review* di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada topik *framing* media, bahasa agama, era digital, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan sajian keislaman di media digital. Sedangkan perbedaan penelitian ini berupaya menyintesis hasil penelitian-penelitian terdahulu serta mengombinasikannya agar menjadi pengetahuan baru yang lebih komprehensif dan kompleks mengenai penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan analisis *framing* media di era digital, khususnya pada media digital seperti *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan menelisik dan memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, lalu berupaya mengembangkan serta menyintesisnya agar dapat melahirkan pengetahuan baru. *Framing* merupakan strategi komunikasi media melalui kontruksi berupa pembingkaiannya suatu informasi atau berita dengan misi pembentukan opini persepsi terhadap publik (Eriyanto, 2002). Kontruksi mengenai bahasa agama pada media diaplikasikan dalam beragam pandangan (Fakhruroji et al., 2020). Realitas saat ini memperlihatkan suatu opini mengenai wacana Islam moderat yang secara masif digencarkan di media digital (Nurman, 2019). Namun, di momen yang sama pun telah hadir kajian Islam yg mengarah ke radikal di media. Oleh sebab itu, perlu kajian mengenai khazanah keislaman dari sumber terpercaya salah satunya dengan menggunakan *turast* atau kitab-kitab khazanah keislaman seperti kitab tafsir. Walhasil, jika ditemukan *website* yang secara spesifik mengkaji kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, maka menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Islam merupakan agama yang relevan pada setiap era, termasuk pada era digital (Mabrur, 2020). Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan merepresentasikan agama Islam yang memberikan solusi pada setiap permasalahan kehidupan (Shihab, 2018).

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan dapat mudah diketahui melalui media solutif yang hadir di era digital (Hosen, 2019). Al-Qur'an beserta penafsirannya direpresentasikan melalui hadirnya sajian kitab *Tafsir Ibnu Katsir* di dalam media digital atau *website* khazanah keislaman seperti Islami.co dan Bincangsyariah.com (As-Sa'idah et al., 2020). Berdasarkan peringkat penelusuran pada Alexa sebagai *website* penyedia *traffic web*, Islami.co dan Bincangsyariah.com menjadi *website* khazanah Islam terbaik dengan menduduki peringkat kedua dan ketiga di Indonesia (RedaksiIB, 2020). Kedua *website* tersebut hadir di tengah-tengah masyarakat era digital saat ini sebagai bentuk *counter-hegemony* atas media digital atau *website* lain yang sarat akan provokasi dan sikap konservatif (Nurman, 2019). Sesuai dengan

pernyataan Eriyanto, *framing* menjadi strategi jitu untuk mengetahui konstruksi tertentu pada sajian khazanah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan sumber kitab *Tafsir Ibnu Katsir* di dalam *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com (Eriyanto, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berupaya menyusun formula penelitian, yaitu tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini bertujuan membahas *core framing* terhadap penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* di media *online*. Penelitian ini akan membahas mengenai *core framing* terhadap penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* di media *online*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *core framing* terhadap penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* di media *online*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keislaman mengenai sajian tafsir yang komprehensif di era digital bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Peneliti berupaya menghimpun sumber primer berupa sajian *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com, kitab *Tafsir Ibnu Katsir* serta hasil wawancara yang dilakukan dengan redaktur *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com. Pertama, data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun melalui penelusuran *online* yang dilakukan pada kedua *website* terkait dengan mencari kata kunci *Tafsir Ibnu Katsir* pada kotak pencarian. Kedua, peneliti menganalisis *website* terkait hingga mendapatkan informasi bahwa di dalam media *online* tersebut terdapat sajian khazanah keislaman yang bersumber dari *Tafsir Ibnu Katsir*. Ketiga, peneliti melihat pembahasan kitab tafsir terkait, lalu berupaya menelisik berbagai aspek yang ada padanya yang nantinya digunakan sebagai alat klarifikasi terhadap sumber sajian. Setelah itu, peneliti mewawancarai redaktur *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com. sebagai upaya strategis dalam menggali informasi terkait penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* sebagai sumber sajian yang ada di dalam *website*. Penelitian ini pun dilengkapi dengan sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi dan yang lainnya sebagai penjelasan yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada kedua *website* khazanah keislaman ternama di Indonesia (RedaksiIB, 2020). *Website* Islami.co dan Bincangsyariah.com secara khusus mengusung wacana Islam yang ramah (RedaksiIslami.co, 2013b) dan berisi keilmuan Islam yang komprehensif melalui ulama yang otoritatif dan dapat dipercaya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013).

Sajian di dalam *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com berisi artikel-artikel yang diterbitkan oleh redaktur, penulis tetap, dan penulis kontributor. Setiap terbitan tersebut dianalisis sebagai upaya dalam menggali informasi mengenai bagaimana *website* terkait menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* dalam sajiannya. Metode analisis yang digunakan ialah analisis *framing* media (Eriyanto, 2002), melalui pendekatan bahasa agama (Nasrullah & Rustandi, 2016). Upaya ini dilakukan sebagai jembatan untuk mengetahui bagaimana konstruksi *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com melalui redaktur yang melakukan filterisasi sajian keislaman bersumber dari *Tafsir Ibnu Katsir*.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Framing*

Secara etimologi, *framing* diambil dari kata *frame* (bahasa Inggris) yang berarti bingkai (Eriyanto, 2001). Lalu, secara terminologi, *framing* merupakan strategi komunikasi media melalui konstruksi berupa pembingkaiian suatu informasi atau

berita dengan misi pembentukan opini terhadap publik (Eriyanto, 2002). *Framing* menjadi upaya konkret dalam menganalisis dan mengungkap rahasia yang terlahir dari sesuatu yang berbeda (Sobur, 2001). Bahkan, problematika media dalam menelusuri sebuah fakta (Fakhrurroji et al., 2020). Analisis *framing* dapat menelusuri pembingkai yang dilakukan oleh suatu media, hingga siapa saja mampu mengetahui siapa mengendalikan siapa, siapa yang membentuk dan siapa yang dibentuk dan seterusnya (Eriyanto, 2002).

Framing menentukan bagaimana suatu realitas itu tersaji di hadapan pembaca (Eriyanto, 2002). Realitas yang tersajikan pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita membingkai suatu peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa (Fakhrurroji et al., 2020). Media melaporkan hasil pandangannya ketika melihat dan meliput suatu peristiwa (Eriyanto, 2001). Analisis *Framing* mampu menelusuri realitas suatu peristiwa yang dikemas dengan konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002).

Framing media digunakan dalam menggali konstruksi *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com dengan menggunakan konsep *core framing* melalui redaktur yang berperan dan bertanggung jawab atas penerbitan serta sajian yang ditampilkan di *website* terkait. *Core framing* yang dimaksud ialah terdiri dari *opening* sebagai pengantar isu, *critical thinking* sebagai ajakan kepada penyimak untuk berpikir kritis terhadap isu, *brainstorming* sebagai ulasan definitif isu, *argumentation* sebagai dasar referensi, *symbol* sebagai penggambaran sesuai konteks isu, *data and fact* sebagai sumber objektif literatur dan lapangan, *moral claims* sebagai penegas sumber normatif, serta *closing* sebagai kesimpulan untuk merubah pemahaman, sikap atau tindakan (Fakhrurroji et al., 2020). Kedua *website* tersebut merupakan media *online* khazanah keislaman yang menyajikan topik-topik bahasan bersumber dari *Tafsir Ibnu Katsir*. Sajian pada media *online*, khususnya *website* pun hadir dihiasi dengan berbagai gagasan yang menarik, salah satunya ialah gagasan keagamaan (Iqbal, 2017). Sajian yang berisi pesan-pesan agama yang dapat tersampaikan secara komprehensif kepada para penyimak (Fakhrurroji et al., 2020).

2. Bahasa Agama

Bahasa agama dapat diartikan pada dua hal inti, yakni bahasa agama merupakan firman Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an; dan bahasa agama merupakan ungkapan seseorang atau kelompok (M. Hidayat, 2018). Sebuah teks pada dasarnya merupakan bagian dari pikiran pengarang dalam menampilkan sebuah realitas atau sajian tertentu (K. Hidayat, 1996). Sebuah teks pun berisi variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mampu mendekati kebenaran yang disajikan oleh pengarang (Fakhrurroji et al., 2020). Sebuah teks harus dipahami sebagai suatu hal yang berkaitan dengan pengarang. Sehingga, pada setiap pemahaman dan interpretasi pada sebuah teks, faktor subyektifitas pembaca menjadi berperan.

Secara kultural, manusia terlahir ke dunia hingga mengalami pertumbuhan dalam keadaan berbahasa (K. Hidayat, 1996). Bahkan, sering kali bersikap tidak kritis dan mampu mengambil jarak untuk meneliti kembali pertumbuhan bahasa yang telah digunakan (Fakhrurroji et al., 2020). Ibarat udara yang kita hirup, bahasa juga dapat terkontaminasi oleh polusi (Nurman, 2019). Bahasa akan mendatangkan polusi dan penyakit pada sistem berpikir baik pada tingkat individual maupun sosial (K. Hidayat, 1996).

Bahasa agama pada konteks era digital dapat ditemukan pada siapa yang menjadi penyaji dan tujuan penyaji itu sendiri (Fakhrurroji et al., 2020). Media digital seperti

website menjadi siber memungkinkan adanya peralihan unsur-unsur dari kategori satu ke kategori lainnya (Eriyanto, 2002). Dalam hal ini, bahasa agama di media digital seperti *website* berkaitan dengan fenomena religius yang didasari pada perbedaan implementasi pemahaman dari seluruh teks yang disajikan (Nasrullah & Rustandi, 2016).

Kajian agama di media *online* yang banyak digemari saat ini merupakan dampak positif dari berkembangnya era digital (Hosen, 2019). Realitas saat ini pun membuktikan bahwa ajaran agama Islam akan dapat disampaikan secara efisien dengan tidak menafikan campur tangan produk-produk era digital (Mabrur, 2020). Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa agama Islam dengan pedoman Al-Qur'an akan selalu relevan dengan setiap era (*shalih li kulli zaman wal makan*) (Rohmah, 2013). Sehingga, umat Islam dengan mudah mampu beradaptasi dan menangkap segala kemudahan dalam mencari informasi yang dapat digunakan untuk solusi kehidupan.

3. Al-Qur'an di Era Digital

Al-Qur'an diambil dari kata *qaraa* (bahasa Arab) yang berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an pun berasal dari *Al-Qiraatu* (bahasa Arab) yang berarti bacaan (Munawir, 2007) atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari (Aminudin, 2005). Al-Qur'an juga berarti bacaan yang sempurna (Shihab, 2009). Al-Qur'an merupakan nama yang tepat dari Allah SWT, karena tidak ada bacaan yang manapun dari mulai manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat setara dengannya sebagai bacaan yang penuh dengan kemuliaan (Shihab, 1996). Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, berisi lafadz-lafadz yang mengandung mukjizat, jika membacanya akan bernilai ibadah, diturunkan secara *mutawatir*, serta tertulis di berbagai mushaf, mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai pada akhir surah An-Nas (Syahbah, 1992). Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT Q.S. al-Qiyamah ayat 18 sampai 19 (RI, 2015). Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang dilekatkan pada diri Rasulullah SAW sebagai pedoman kehidupan (Shihab, 2009). Hal itu menjadikan pengikut setia umat Rasulullah SAW berpedoman juga terhadapnya (Shihab, 1996).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa relevan dengan berbagai tingkatan zaman (Shihab, 2018). Karenanya keberadaan Al-Qur'an atas penafsirannya merepresentasikan Islam sebagai agama yang *shalih li kulli zaman wal makan* (Rohmah, 2013). Eksistensi Al-Qur'an menjadi dasar lahirnya berbagai macam solusi kehidupan di zaman sekarang (Shihab, 1996). Al-Qur'an membuktikan bahwa ia dapat ditelaah dengan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu tafsir. Lalu, dengan berbagai penafsiran yang hadir atas Al-Qur'an memunculkan studi yang bervariasi, terkhusus mengenai studi Al-Qur'an di era digital saat ini (Rivers, 2008). Al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dari segi teks maupun konteks yakni dengan sebuah penafsiran (Taufik, 2012).

Al-Qur'an memiliki keunggulan tersendiri jika disandingkan dengan era digital (Hosen, 2019). Pemaknaan atas Al-Qur'an melalui media baru ini cukup bervariasi (Rohmah, 2013). Visualisasi hingga teknik pemasaran yang bersifat komunikatif, edukatif, dan solutif, membuat masyarakat dapat menyimak dengan baik atas apa yang disampaikan (Freddy H. Istanto, 2001). Penyampaian terhadap pemaknaan Al-Qur'an di media digital akhirnya menjadi pilihan alternatif masyarakat dalam mencari informasi terkait kajian Al-Qur'an karena lebih hemat dan praktis (Fahrudin, 2020).

Pemaknaan atas Al-Qur'an di era digital menjadi bagian dari perkembangan zaman ke arah yang lebih maju (Hosen, 2019). Hal ini pun menjadi faktor penting

dinamika pola budaya masyarakat di zaman sekarang (Rivers, 2008). Masyarakat generasi sekarang atau biasa disebut sebagai generasi Z (Stillman & Stillman, 2018), masyarakat yang cakap dalam merespon dan bersikap proporsional terhadap sajian digital seperti *Website* (As-Sa'idah et al., 2020). Media digital mengubah bentuk kontrol sosial secara signifikan, sehingga ia memiliki peran sentral dalam membangun kehidupan sosial kontemporer (Rivers, 2008).

Kajian Al-Qur'an dan penafsirannya di media *online* saat mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan (Mabrur, 2020). Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai *website* yang menyajikan kajian Al-Qur'an berupa penafsirannya (Nuralvi, 2018). Baik sajian secara umum ataupun secara khusus. Salah satu *website* yang menyajikan kajian Al-Qur'an berupa penafsirannya secara umum ialah *website* Tafsirweb.com (Tafsirweb.com, 2021b). Dalam penyajiannya, *website* tersebut hanya menyajikan salinan teks penjelasan Al-Qur'an berupa penafsirannya dari kitab aslinya saja tanpa menjelaskan mengenai makna suatu ayat secara tekstual ataupun kontekstual (Tafsirweb.com, 2021a). Sehingga, *website* tersebut dalam memaparkan informasi terkait Al-Quran berupa penafsirannya dinilai kurang komprehensif (Tafsirweb.com, 2021a).

Lalu, *website* yang menyajikan kajian Al-Qur'an berupa penafsirannya secara khusus ialah *website* Tafsiralquran.id, Islami.co, dan Bincangsyariah.com (Tafsiralquran.id, 2021b). Dalam penyajiannya, ketiga *website* tersebut secara detail menjelaskan mengenai beberapa aspek yang seharusnya memang ada dalam proses menafsirkan suatu ayat sesuai ayat, seperti *asbabun nuzul* dan makna suatu ayat secara tekstual ataupun kontekstual (Tafsiralquran.id, 2021a). Sehingga, *website* tersebut dapat memberikan informasi terkait Al-Qur'an berupa penafsirannya secara komprehensif (Tafsiralquran.id, 2021a).

4. Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Al-Qur'an dapat ditelusuri makna terdalamnya melalui ilmu tafsir (Izzan, 2011). Tafsir berasal dari bahasa Arab, yakni kata *fassara* yang artinya menjelaskan (Al-Razi, 1979). Al-Zarkasyi menuturkan bahwa tafsir ialah ilmu yang dipelajari untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menerangkan makna yang terkandung di dalamnya serta mencetuskan berbagai hukum dan hikmah (Syakur, 2012). Lalu, Abu Hayyan Al-Andalusi mengungkapkan bahwa tafsir ilmu yang memaparkan tentang cara melafalkan kata-kata dalam Al-Qur'an, maknanya, hukum-hukumnya baik secara partikular pada setiap ayat ataupun secara keseluruhan, dan makna yang didapat dari keseluruhan ayat (Ar-Rumi, 1419). Tafsir menjadi acuan runtutan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelopori oleh seorang mufasir (Izzan, 2011).

Ilmu tafsir menjadi alat penting yang dapat mengungkap makna terdalam Al-Qur'an (Izzan, 2011). Al-Qur'an tidak dapat diinterpretasi oleh pihak yang tidak otentik akan keilmuannya (Arif, 2008). Mufasir berjuang mengerahkan segala kemampuan berpikirnya untuk meluruskan pemahaman menyimpang terkait suatu penafsiran Al-Qur'an (Izzan, 2011). Para sahabat Nabi SAW saat itu pun dikenal sangat teliti dan berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Arif, 2008).

Mufasir berperan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai latar belakang dan kadar keilmuan yang dimiliki (Zulaiha, 2017). Al-Qur'an tidak ditafsirkan untuk kepentingan pribadi, sehingga menegaskan nilai objektifitas dalam suatu penafsiran (Zulaiha, 2017). Secara paradigmatis, tafsir terdiri dari dua macam, yaitu tafsir klasik dan kontemporer (Herlambang, 2020). Tafsir kontemporer dapat dilihat dari tiga hal yang mecolok (Mustaqim, 2012). Pertama, Al-Qur'an bersifat universal. Kedua, Al-

Qur'an bersifat statis secara teks dan dinamis secara konteks. Ketiga, Al-Qur'an bersifat relatif. Adapun tafsir klasik dapat dilihat pada dua hal yang mencolok (Mustaqim, 2012). Pertama, tafsir klasik dianggap sebagai era quasi-kritis berada. Era dimana cara berpikir masih mangandakan riwayat atau *matsur* dan sedikit dalam menggunakan logika atau *ra'yi*. Kedua, tafsir klasik dianggap sebagai era afirmatif. Era dimana tafsir dimiliki atas kepentingan ideologis. Tafsir klasik pun memiliki karakteristik lainnya, yakni penjelasannya membahas tentang ayat-ayat hukum atau fikih (Baidan, 2003).

Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir termasuk ke dalam tafsir klasik (Maliki, 2018). Nama lengkapnya ialah Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi, namun ia sering dikenal sebagai Ibnu Katsir (Nasution & Mansur, 2018). Beliau lahir di Basrah, Damaskus, pada tahun 1300 M (Dawam, 2018). Beliau merupakan seorang yang telaten dalam menuntut ilmu (Ritonga, 2018). Semenjak ditinggalkan sang ayah ketika berumur tiga tahun, ia menjalani kehidupan bersama sang kakak (Dawam, 2018). Di saat itulah, ia bergegas merealisasikan semangatnya untuk belajar ilmu agama dan berguru pada ulama-ulama terkemuka seperti Ibnu Taimiyah dan Bahauddin Al-Qasimi (Ritonga, 2018).

Ibnu Katsir adalah ulama tafsir yang masyhur dan disegani karena karyanya yang fenomenal, yakni *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Nasution & Mansur, 2018). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* bersumber dari Al-Qur'an, hadis-hadis, perkataan sahabat, dan perkataan tabi'in (*bil Matsur*) (Dawam, 2018). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* dipaparkan dengan metode *tahlili* (komprehensif) melalui corak fikih (Ritonga, 2018). Itu sebabnya, ia berguru terhadap ulama yang ahli di bidang fikih seperti Ibnu Taimiyah (Dawam, 2018).

Kitab tafsir karyanya disajikan melalui ungkapan yang jelas dan bahasannya yang rinci (Dawam, 2018). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* ditulis oleh Ibnu Katsir di dalam 4 jilid (Ritonga, 2018). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengawalinya dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Dawam, 2018). Lalu, ia paparkan dengan bahasa yang lugas dan sederhana (Nasution & Mansur, 2018).

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dicetuskan oleh Ibnu Katsir sebagai solusi kehidupan yang komprehensif (Nasution & Mansur, 2018). Menurut Rasyid Ridha, tujuan penulisan *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* adalah sebagai wujud tentang validitas tafsir klasik (Dawam, 2018). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia memberikan perhatian besar terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Dawam, 2018). Penafsirannya pun mampu menjauhkan penjelasan yang melebar atau tidak perlu dalam memahami makna terdalam Al-Qur'an secara umum, dan mampu memaparkan secara seksama penjelasan tentang ayat-ayat hukum dan hikmah secara khusus (Ayazi, 1993).

Tafsir Ibnu Katsir menjadi salah satu rujukan yang digunakan oleh para penyedia layanan khazanah keislaman di media *online* seperti *website* (As-Sa'idah et al., 2020). Media *online* menjadi wahana apik dan praktis untuk memperoleh informasi terkait khazanah keislaman, khususnya kajian Al-Qur'an dan Tafsir (Mabrur, 2020). Saat ini, beberapa *website* khazanah keislaman seperti Islami.co dan Bincangsyariah.com hadir dengan tampilan yang kekinian (Freddy H. Istanto, 2001). Sehingga, formula tersebut mampu memudahkan setiap pengakses agar memperoleh informasi secara cepat dan mudah (Hosen, 2019).

Kajian terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* secara langsung pun digaungi oleh mayoritas orang di tempat-tempat pusat pendidikan (Anwar, Darmawan, & Setiawan, 2016). Salah satunya hadir pada lembaga keagamaan seperti pondok pesantren (Muslim,

2018). Pada segmen ini, *Tafsir Ibnu Katsir* dikenal sebagai kitab kuning (Hanani, 2017). Kitab kuning adalah sebutan *turast* atau sumber pembelajaran yang dilekatkan pada lingkup pondok pesantren tradisional (Muslim, 2018).

Website Semrush.com telah memperlihatkan penelusuran terkait Tafsir Ibnu Katsir (Semrush.com, 2020b). Diperlihatkan bahwa Tafsir Ibnu Katsir lebih unggul dari segi kuantitas penyimaknya di Indonesia. Tafsir Ibnu Katsir mencapai 6000 kali pencarian per bulan (Kharish, 2020). Sedangkan, Tafsir At-Thabari walaupun sama termasuk kategori tafsir klasik (Kharish, 2020), tapi hanya mencapai 480 kali pencarian per bulan (Semrush.com, 2020a).

5. Analisis Website

A. Islami.co

Islami.co tercatat dalam penelusuran *traffic web* di Alexa sebagai *website* khazanah Islam terbaik ketiga di Indonesia (RedaksiIB, 2020). *Website* ini memperoleh 50.000 hingga 100.000 *viewers* perharinya (Islami.co, 2020a). Islami.co merupakan *website* yang dirintis pada tahun 2013 (RedaksiIslami.co, 2013a). *Website* ini dihadirkan untuk memberikan informasi dan gagasan penuh toleransi, nilai kedamaian di tengah masyarakat, dan *baladun toyyibatun* yang diberkahi oleh Allah SWT serta didambakan oleh seluruh umat manusia (RedaksiIslami.co, 2013b). Hal ini menjadi poros utama, karena dewasa ini pada era digital dipenuhi oleh beragam *website* yang sarat akan provokasi dan sentimen perselisihan, yang dapat membawa umat Islam Indonesia dalam konflik kekerasan (RedaksiIslami.co, 2013a).

Website Islami.co eksis dengan dilengkapi oleh karya para pemuda lulusan pesantren (RedaksiIslami.co, 2013b). *Website* Islami.co muncul sebagai bentuk *counter-hegemony* terhadap *website* yang sarat akan provokasi dan nilai-nilai ketidak-ramahan. Sehingga *website* ini menjadi media yang dapat meneguhkan Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia (RedaksiIslami.co, 2013a). Sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW mengenai akhlak, *website* Islami.co berupaya secara maksimal untuk mensyiarkan nilai-nilai Islam yang ramah serta sarat akan etika mulia (RedaksiIslami.co, 2013b).

Muhamad Syafi Ali adalah *founder* dari *website* Islami.co (RedaksiIslami.co, 2013a). Latar belakang lahirnya *website* ini ialah karena adanya keresahan ia terhadap *website* Islam lainnya yang sarat akan nilai-nilai kebencian dan hasrat peperangan (RedaksiIslami.co, 2013a). *Website* yang dimaksudnya ialah *website* yang mengacuhkan nilai-nilai persaudaraan atau *ukhuwah*. *Website* Islami.co ini berisi sajian khazanah keilmuan Islam yang bersifat komprehensif, seperti halnya kajian terhadap Al-Qur'an dan tafsir (Alvin, 2020).

Website Islami.co dilengkapi dengan enam rubrik. Rubrik tersebut di antaranya ialah berita, kolom, kajian, kisah, ibadah dan budaya (Nurman, 2019). Inisiasi tersebut menjadi jembatan setiap karya berupa tulisan yang dikirim oleh setiap pemiliknya kepada redaksi sehingga karya yang dikirimkan dapat disesuaikan dengan rubrik yang sudah dibuat (Alvin, 2020). *Website* Islami.co melalui tim redaksi melakukan filterisasi karya (Alvin, 2020). Karya yang dapat diterima oleh tim redaksi ialah karya yang mengusung wacana Islam yang ramah, bukan karya yang berisi persoalan sara, mengusung kebencian, dan provokatif terhadap nilai-nilai kebencian (Alvin, 2020). Sehingga *website* Islami.co tetap memiliki integritas dan wibawa dan selalu mendapat tempat di hati pembacanya serta menjadi media moderasi terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat

sehingga tetap menanamkan sikap menghargai pada setiap keberagaman yang ada (Alvin, 2020).

B. Bincangsyariah.com

Bincangsyariah.com tercatat dalam penelusuran *traffic web* di Alexa sebagai *website* khazanah Islam terbaik kedua di Indonesia (RedaksiIB, 2020). *Website* ini memperoleh 80.000 hingga 100.000 *viewers* perharinya (Bincangsyariah.com, 2020a). *Website* ini dihadirkan pada tahun 2015 sebagai upaya elite dalam merespon wacana keislaman yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya di era digital (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). *Website* ini mencetuskan wacana keislaman agar kajian Islam semakin dinamis dan berkembang sesuai zaman (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Isu-isu yang dipaparkan di dalam *website* ini selalu berpedoman pada prinsip ilmiah dan mengikuti keilmuan Islam (RedaksiBincangsyariah.com, 2013).

Website Bincangsyariah.com digawangi oleh para pemuda dengan latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda seperti halnya lulusan pesantren dan tokoh spesialis di bidang keilmuan lainnya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Akan tetapi *website* memiliki satu kepentingan yang sama, yaitu sajian seputar khazanah Islam yang komprehensif sebagai bentuk upaya solutif dalam menyelesaikan permasalahan umat (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). *Website* Bincangsyariah.com melalui segenap redaksinya telah banyak menerbitkan karya-karya elite di berbagai media cetak dan online seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan yang lainnya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013).

Abdul Karim Munthe adalah founder dari *website* Bincangsyariah.com. *Website* ini berada di bawah naungan El-Bukhari Institute (eBi) yang merupakan badan hukum yayasan yang terfokus pada kajian-kajian hadis (Widayaningsih, 2019). Latar belakang lahirnya *website* ini ialah karena kondisi kajian hadis yang sangat lemah (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Padahal kebutuhan masyarakat akan kajian hadis perlu untuk dipenuhi, sebab sebagian besar aktifitas keagamaan masyarakat muslim dijelaskan dalam hadis (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Lalu, banyaknya berkembang hadis-hadis palsu dan pemahaman hadis yang keliru dalam dakwah-dakwah maupun dalam pertemuan ilmiah lainnya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Meski demikian, *website* ini pun tidak segan menyajikan khazanah keilmuan Islam yang bersifat komprehensif lainnya seperti halnya kajian terhadap Al-Qur'an dan tafsir yang notabennya dilekati oleh variabel-variabel tentang keilmuan hadis (Kharish, 2020).

Website Bincangsyariah.com dilengkapi dengan tujuh rubrik (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). Rubrik tersebut di antaranya ialah kalam, khazanah, wawancara, nisa, ubudiyah, zikir dan doa serta buku. Inisiasi tersebut menjadi jembatan setiap karya berupa tulisan yang dikirim oleh setiap pemiliknya kepada redaksi sehingga karya yang dikirimkan dapat disesuaikan dengan rubrik yang sudah dibuat (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). *Website* Islami.co melalui tim redaksi melakukan filterisasi karya (Kharish, 2020). Karya yang dapat diterima oleh tim redaksi ialah karya yang mengusung wacana Islam yang penuh dengan nilai keramahan dan rahmat, bukan karya yang mengusung perselisihan, tidak komprehensif, dan provokatif terhadap nilai-nilai kebencian (Kharish, 2020). Sehingga *website* Bincangsyariah.com kokoh akan gagasan utamanya, yakni menjadi media yang mengusung wacana Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*

sebagai Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi (RedaksiBincangsyariah.com, 2013).

6. Penggunaan *Tafsir Ibnu Katsir* pada *Website*

A. Islami.co

Website Islami.co hadir sebagai upaya menebarkan khazanah keislaman yang bersifat komprehensif dan kekinian (Alvin, 2020). *Website* ini berisi sajian bersumber pada ulama yang otoritatif dan dapat dipercaya (Alvin, 2020). *Website* Islami.co mengusung narasi Islam moderat (Nurman, 2019). Media ini pun lahir sebagai bentuk *counter-hegemony* atas *website* lain yang sarat akan provokasi dan sikap konservatif (RedaksiIslami.co, 2013a).

Tafsir Ibnu Katsir pada *website* ini jika dilihat dari tampilan dan topik bahasannya, setiap bahasan disajikan sesuai tema-tema tertentu (Islami.co, 2020c). Tema tersebut lahir atas kondisi terkini (Alvin, 2020). Sehingga, sajian dapat disimak secara aktual (Alvin, 2020). Misalnya, jika permasalahan umat terkini ialah mengenai hukum mengucapkan selamat Natal, maka sajiannya adalah berhubungan dengan tema-tema bahasan akidah (Alvin, 2020). Lalu, sajian *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* ini sudah dilihat oleh kurang lebih 196.000 orang atau *viewer* pada sajian yang sudah terbit (Islami.co, 2020a).

Bahasan tentang permasalahan akidah yang menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* (Islami.co, 2017). Di dalamnya disajikan bahasan terkait konsep dasar relasi antara umat Islam dengan non-Muslim (Islami.co, 2017). Interpretasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 120 sering dipahami secara keliru sehingga setiap ada ketegangan antara umat, maka kerap kali ayat ini yang digunakan sebagai rujukan yang dianggap relevan (Islami.co, 2017). Lalu, pada gambar 2. menampilkan pembahasan secara mendetail terkait permasalahan akidah, yakni Ayat tersebut menurut *Tafsir Ibnu Katsir* bukan diartikan sebagai seluruh Yahudi dan Nasrani benci kepada umat Islam, akan tetapi hanya sekadar memberitahu Nabi Muhammad SAW untuk fokus dalam berdakwah dan ini sekaligus menjadi pengingat khusus kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam (Islami.co, 2017).

Kajian yang menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* Islami.co tidak terlepas dari filterisasi yang dilakukan oleh redaktur (Alvin, 2020). Redaktur *website* Islami.co mengungkapkan bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* adalah salah satu kitab tafsir klasik yang masih populer hingga zaman kontemporer saat ini (Alvin, 2020). Sehingga, redaktur dapat mencantumkan kajian kitab tafsir ini dengan leluasa, karena keotentikan dan kualitas penjelasan tafsir itu sendiri yang sudah familiar di tengah masyarakat (Alvin, 2020). Redaktur tidak memilih *Tafsir Ibnu Katsir* karena tujuan tertentu (Alvin, 2020). Akan tetapi, jika di dalam sajian yang bersumber *Tafsir Ibnu Katsir* terdapat hal-hal yang sifatnya provokatif maka redaktur akan menyuntingnya atau menolak sajian itu untuk terbit (Alvin, 2020). Redaktur pun menjelaskan bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* menjadi salah satu rujukan populer masyarakat, sekaligus tafsir yang menggunakan metode tahlili sehingga dapat dicerna secara baik oleh masyarakat (Alvin, 2020).

Website Islami.co digawangi oleh para ulama muda, serta lulusan-lulusan pesantren sekaligus sarjana hingga doktoral (RedaksiIslami.co, 2013b). Kemudian, pada *website* ini terdapat redaktur tetap yang bertugas sebagai penanggung jawab redaksi *website* Islami.co (Islami.co, 2020b). Redaktur tersebut diantaranya ialah Muhammad Syafi Ali, Hengki Ferdiansyah, Dedik Priyanto, Muhammad Alvin, Rifqi Fairuz, dan Anwar Kurniawan (Islami.co, 2020b). Lalu,

para kontributor terpilih yang terus bersemangat dalam menyampaikan sajian-sajian khazanah keislaman komprehensif dan kekinian, khususnya kajian Al-Qur'an dan Tafsir (Alvin, 2020).

B. Bincangsyariah.com

Website Bincangsyariah.com pun hadir sebagai upaya menebarkan khazanah keislaman yang ramah dan bersifat komprehensif (Kharish, 2020). *Website* ini berisi sajian-sajian mengenai hukum-hukum syariah sesuai dengan namanya, bersumber pada ulama yang otoritatif dan dapat dipercaya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013). *Website* Bincangsyariah.com mengusung narasi Islam ramah (Bincangsyariah.com, 2020c). Media ini pun lahir sebagai bentuk ikhtiar dalam meluruskan pemahaman mengenai hadis yang sering kali keliru saat dijelaskan oleh sebagian orang yang bukan ahlinya (RedaksiBincangsyariah.com, 2013).

Tafsir Ibnu Katsir pada *website* ini jika dilihat dari tampilan dan topik bahasannya, setiap bahasan pun disajikan sesuai tema-tema tertentu (Bincangsyariah.com, 2020c). Tema tersebut lahir atas permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat (Kharish, 2020). Sehingga, sajian dapat disimak secara aktual (Kharish, 2020). Misalnya, jika permasalahan yang berkembang di masyarakat ialah mengenai hukum-hukum syariat, maka yang akan disajikan adalah yang berhubungan dengan tema-tema fikih (Kharish, 2020). Lalu, sajian *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* ini sudah dilihat oleh kurang lebih 230.000 orang atau *viewer* pada sajian yang sudah terbit (Bincangsyariah.com, 2020a).

Bahasan tentang permasalahan fikih yang menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* (Bincangsyariah.com, 2020d). Di dalamnya disajikan bahasan terkait dasar-dasar fikih muamalah dalam Islam (Bincangsyariah.com, 2020d). Sajian berisi pembahasan mengenai karakteristik khusus fikih muamalah yang terdapat di dalam kitab *Al-Muamalah Al-Maliyah Al-Mu'ashirah fi Fiqh Al-Islami* karya Muhammad Utsman Tsabir (Bincangsyariah.com, 2020d). Salah satu karakteristiknya ialah bahwa fikih muamalah memegang prinsip bahwa segala hal yang berkaitan dengan muamalah hukumnya adalah boleh (Bincangsyariah.com, 2020d). Lalu, pada gambar 4. menampilkan pembahasan secara mendetail terkait permasalahan fikih, yakni berpedoman pada Q.S. Al-Jatsiyah ayat 12 sampai 13, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya, baik yang ada di laut maupun di darat, agar mereka (manusia) berusaha mencari karunia Allah melalui perdagangan dan usaha (Bincangsyariah.com, 2020d).

Kajian yang menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* Bincangsyariah.com tidak terlepas dari filterisasi yang dilakukan oleh redaktur (Kharish, 2020). Redaktur *website* Bincangsyariah.com mengungkapkan bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan tafsir *bil matsur* yang masuk dalam kategori tafsir klasik (Kharish, 2020). Sehingga, di dalamnya berisi riwayat-riwayat hadis sahih yang dapat menjadi argumentasi kuat dalam memaparkan isi kandungan Al-Qur'an di dalam *website* (Kharish, 2020). Redaktur pun menjelaskan bahwa beberapa tafsir yang ada di *website* termasuk *Tafsir Ibnu Katsir* harus tersaji dengan mengacuhkan atau membuang wacana Islam yang mengandung kebencian, provokasi dan perselisihan (Kharish, 2020). Sehingga, bahasan dapat dicerna dengan baik oleh para penyimak (Kharish, 2020). Lalu, redaktur pun

berupaya melakukan filterisasi agar sajian di website mengusung narasi Islam yang *rahmat* alil 'alamin (Bincangsyariah.com, 2020c).

Website Bincangsyariah.com digawangi oleh para ulama muda alumni pesantren sekaligus sarjana awal hingga doktoral (Kharish, 2020). Kemudian, pada *website* ini terdapat redaktur tetap yang bertugas sebagai penanggung jawab redaksi *website* Bincangsyariah.com (Bincangsyariah.com, 2020b). Redaktur tersebut diantaranya ialah Ibnu Kharish, Jurianto, Neneng Magfiro, Annisa Nurul Hasanah, dan Ayu Alfiah Jonas (Bincangsyariah.com, 2020b). Kemudian, para kontributor terpilih yang tidak padam semangatnya dalam menarasikan sajian-sajian khazanah keislaman komprehensif dan ramah, khususnya kajian Al-Qur'an dan Tafsir (Kharish, 2020).

7. Core Framing pada Website Islami.co dan Bincangsyariah.com terhadap Penggunaan Tafsir Ibnu Katsir

Pengemasan pada media dilakukan dengan cara yang bervariasi (Eriyanto, 2002). Pola pengemasan ini dilandasi oleh filterisasi gagasan atau isu yang diperlihatkan oleh redaktur *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com. Media menjadi ruang komunikasi yang mampu menghubungkan penyimak dalam beragam bentuk kepentingan (Fakhruroji et al., 2020). Media *online* dapat dimanfaatkan sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Tabel 1.

Core Framing pada Konten Website Islami.co

Tahapan Core Framing	Website Islami.co	Core Framing
	Isi Konten	
Opening	Benarkah Yahudi dan Nasrani tidak rela dengan Islam? Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 120 (Hosen, 2017).	Bahasan yang bersifat komprehensif karena nantinya dikaji dengan perkakas khusus untuk menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an.
Critical Thinking	Inilah ayat yang populer dipakai untuk menjadi dasar hubungan umat Islam dengan non-Muslim (Hosen, 2017).	Bahasan lahir dari isu yang bersifat familiar dan aktual sehingga hadir sebagai upaya konstruktif dalam memberikan solusi bagi mayoritas orang agar dapat memahami apa yang harusnya dilakukan.
Brainstorming	Ayat ini sering dikelirupahami sehingga setiap ada ketegangan antara umat, maka ayat inilah yang dipakai sebagai rujukan (Hosen, 2017).	Bahasan lahir dari isu yang bersifat familiar dan aktual.
Argumentation	Kata <i>millah</i> dalam teks al-Qur'an di atas dipahami berbeda-beda oleh para mufassir. Tafsir Ibn	Bahasan yang bersifat komprehensif dengan menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an ditinjau

	<p>Katsir hanya mengutip sepotong penjelasan dari Imam Thabari, jadi sebaiknya kita langsung merujuk pada kitab Tafsir al-Thabari, yang menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad diminta fokus untuk mengharapkan ridha Allah, dan tidak perlu mencari-cari cara untuk menyenangkan Yahudi dan Nasrani (Hosen, 2017).</p>	<p>melalui aspek bahasa dan merujuk pada kitab tafsir.</p>
Symbol	<p>Ayat ini sekedar memberitahu Nabi Muhammad untuk fokus dalam berdakwah mencari ridha Allah semata (Hosen, 2017).</p>	<p>Bahasan yang menunjukkan bahwa ayat ini dihadirkan sebagai simbol konsentrasi Nabi dalam berdakwah hanya untuk Allah SWT.</p>
Data and Fact	<p>Ada ayat yang diturunkan merespon satu peristiwa di jaman Nabi: Pertanyaannya apakah ayat itu bisa dipahami untuk semua orang atau khusus untuk peristiwa itu saja? Ini bahasan yang sudah dijelaskan para ulama dalam bidang <i>ulumul qur'an</i>. Juhur ulama berpatokan pada kaidah keumuman lafadz, bukan pada kekhususan peristiwa. Namun ada kalanya ayat tersebut memang khusus untuk Nabi, khususnya dalam kaitan dengan tugas kenabian beliau. Misalnya ketika Q.S. Al-A'raf ayat 158 yang penafsirannya ialah tentang Nabi mengumumkan beliau sebagai rasul. Tentu ini khusus untuk Nabi, tidak</p>	<p>Bahasan tentang data berupa kaidah-kaidah yang dilahirkan dari literature seperti kaidah <i>Al-Ibrah bi Khususis Sabab la Bi Umumil Lafzd</i> dan fakta yang menjelaskan tentang kejadian Nabi saat mengumumkan menjadi Rasul.</p>

	mungkin semua orang boleh mengaku menjadi rasul (Hosen, 2017).	
Moral Claims	Apa yang Nabi Muhammad dakwahkan pada mereka itu adalah jalan untuk berkumpul bersama dalam kasih sayang di bawah naungan Islam (Hosen, 2017).	Bahasan yang berisi narasi keislaman yang ramah dengan mengangkat sikap kasih dan sayang yang terlekti pada pribadi Nabi SAW.
Closing	Ayat yang berupa reminder khusus kepada Nabi Muhammad ini sayangnya sekarang malah sering dipakai untuk menyerang pihak lain (Hosen, 2017).	Bahasan yang secara implisit berisi keresahan penulis agar setiap umat beragama tidak mengedepankan perselisihan dan sikap arogansi dalam beragama

Tabel 2.

Core Framing pada Konten Website Bincangsyariah.com

Tahapan Core Framing	Website Bincangsyariah.com	Core Framing
	Isi Konten	
Opening	Umat Islam Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan pada perang nonfisik yang disebut <i>ghazwul fikr</i> (perang pemikiran). Sebut saja di antaranya ialah pluralisme agama, yang tidak lagi dimaknai dengan adanya keberagaman agama, tetapi menyamakan kebenaran semua agama (Ubaidillah, 2020).	Bahasan yang bersifat aktual dan menjadi permasalahan yang familiar bagi mayoritas orang tentang pluralisme agama.
Critical Thinking	Dalam paham pluralisme agama, semua agama adalah sama benarnya, dan bagi masing-masing pemeluk agama sama mendapat balasan kebaikan di akhirat kelak (Ubaidillah, 2020).	Bahasan lahir dari isu yang bersifat aktual sehingga hadir sebagai upaya konstruktif dalam memberikan solusi bagi mayoritas orang agar dapat memahami apa yang harusnya dipilih dan dilakukan.
Brainstorming	Jika di dunia mereka berbuat baik, akan masuk dan hidup berdampingan di surga (Ubaidillah,	Bahasan lahir dari isu yang bersifat familiar dan aktual.

	2020).	
Argumentation	Adapun ayat-ayat yang terkait dengan adanya kebenaran dalam agama lain terdapat dalam dua ayat Al-Qur'an, yakni Q.S. Al-Baqarah ayat 62 dan Q.S. Al-Maidah ayat 69 (Ubaidillah, 2020).	Bahasan yang bersifat komprehensif dengan merujuk pada Al-Qur'an serta penafsirannya.
Symbol	Yang dimaksud dengan orang Yahudi, Shobi'in (pengikut Nabi Yahya), dan Nasrani (Pengikut Nabi Isa) dalam ayat ini adalah mereka yang beriman kepada Allah sebelum diutusny Nabi Muhammad dan mereka percaya bahwa akan ada nabi di akhir zaman yang menggantikan nabi-nabi mereka (Ubaidillah, 2020).	Bahasan yang menunjukkan bahwa orang Yahudi, <i>Shobi'in</i> , dan Nasrani pada ayat ini dihadirkan sebagai gambaran mereka yang meyakini Allah SWT sebagai tuhan sebelum Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul penutup para Nabi.
Data and Fact	Jika dilihat dari asbab al-nuzul ayat ini, Ibnu Katsir mengutip hadis dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa ayat ini turun karena pertanyaan Salman al-Farisi kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana nasib sahabat-sahabatnya di Persia dahulu, apakah mereka masuk surga atau neraka. Ia menceritakan bahwa para sahabatnya beriman kepada Allah, melaksanakan shalat, puasa, dan mempercayai bahwa kelak Muhammad akan diutus menjadi seorang nabi. Setelah Salman memuji amalan para sahabatnya ini, Nabi Muhammad mengatakan bahwa mereka akan masuk neraka, kemudian Salman merasa terpukul	Bahasan tentang data berupa perkakas yang dilahirkan dari literatur seperti ilmu <i>Asbabun Nuzul</i> dan fakta yang menjelaskan tentang nasib sahabat-sahabat yang ada di Persia sewaktu dulu sebelum datangnya risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

	mendengar berita ini. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini (Ubaidillah, 2020).	
Moral Claims	Nabi Muhammad tetap menjunjung tinggi toleransi dalam beragama. Padahal, jika Nabi Muhammad berkehendak, dapat saja ia memaksa umat Yahudi dan Nasrani yang ada di Yaman untuk memeluk Islam karena ketika itu telah memiliki pengikut dalam jumlah besar. Namun, Islam bukanlah agama yang sifatnya memaksa (Ubaidillah, 2020).	Bahasan yang berisi narasi keislaman yang damai dengan mengangkat sikap suka rela dalam memeluk Islam tanpa adanya paksaan.
Closing	Pada hakikatnya, semua ajaran agama sejak Nabi Adam hingga nabi-nabi setelahnya termasuk Nabi Muhammad adalah agama Islam. Keislaman mereka ini diabadikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 136 (Ubaidillah, 2020).	Bahasan yang secara implisit berisi kesimpulan apik menurut kitab suci Al-Qur'an bahwa semua ajaran agama yang lahir dari sejak Nabi Adam hadir sampai Nabi-nabi setelahnya merupakan agama Islam.

Tabel 1. dan Tabel 2. Diperlihatkan bagaimana *core framing* tersaji secara implisit pada masing-masing konten yang ada di kedua *website*. Berdasarkan data melalui observasi dan wawancara, sajian pada *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com dengan menggunakan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* tersebut merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam kacamata agama sebagai sebuah aksi (M. Hidayat, 2018). Aksi berbasis keagamaan yang disajikan melalui media *online* seperti *website* dengan mekanisme bahasan khusus hingga proses filterisasi menggambarkan pesan-pesan agama sebagai sebuah dogma atau ideologi (Fakhruroji et al., 2020). Semua itu dapat ditelaah secara kritis melalui gagasan yang berbentuk narasi-narasi yang dibangun oleh segenap penyaji di dalam *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com.

Website Islami.co dan Bincangsyariah.com berhasil memanfaatkan dimensi digital sebagai sebuah *public domain* yang berperan menyampaikan sajian-sajian keagamaan seperti kajian Al-Qur'an dan tafsir bersumber dari *Tafsir Ibnu Katsir* (Rustandi, 2020). *Core framing* yang ditemukan pada kedua *website* adalah gagasan mengenai wacana keislaman yang komprehensif, penuh dengan nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai kedamaian (Nurman, 2019). Pengemasan narasi-narasi keislaman seperti wacana Islam ramah dan moderat berbasis *turats* tersebut menjadi upaya strategis dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang komprehensif dan ramah.

KESIMPULAN

Basis nilai-nilai keagamaan yang lahir pada *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com dikonstruksi dengan merujuk pada salah satu sumber ajaran agama, yakni *Tafsir Ibnu Katsir*. Narasi terkait keagamaan pada media *online* dipandang sebagai alat penting pada struktur kebudayaan yang diwujudkan di era digital saat ini. Alat ini pun merepresentasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kacamata aksi keagamaan.

Framing atau konstruksi sajian dalam *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com dilakukan melalui filterisasi isu, narasi, dan gagasan yang pada akhirnya tergantung pada siapa yang menyajikannya. *Core Framing* melekat pada akumulasi analisis sajian melalui *opening, critical thinking, brainstorming, argumentation, symbol, data and fact, moral claims, closing* serta gagasan inti penggunaan sumber *Tafsir Ibnu Katsir* pada *website* Islami.co dan Bincangsyariah.com, yakni wacana keislaman yang damai dan komprehensif melalui penyisipan narasi-narasi kedamaian serta penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual dalam sajian. Konstruksi mengenai gagasan tersebut hadir melalui penyusunan realitas secara subjektif. Realitas subjektif itu dibangun atas rekayasa pada sebuah teks. Maka, di titik inilah narasi keagamaan di media *online* menjadi sebuah simbol dari basis nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

Di Indonesia, kehadiran yang beragam atas *website* khazanah keislaman menjadi upaya produktif dalam menggali pengetahuan baru yang melahirkan cara yang lebih segar dalam aksi keagamaan. Media *online* seperti *website* khazanah keislaman terpercaya menjadi jembatan digital yang mampu menghubungkan penggunaannya secara arif dan bijak sebagai sumber informasi yang bersifat komprehensif dan praktis. Penelitian ini dihadirkan sebagai upaya apik agar kajian terhadap Al-Qur'an yang otoritatif dan dapat dipercaya tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Kajian terhadap Al-Qur'an pun dapat hadir secara akomodatif dan mudah diakses oleh semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, A. bin F. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Aminudin. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anwar, R., Darmawan, D., & Setiawan, C. (2016). Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>
- Ar-Rumi, F. (1419). *Buhuth fi Ushul Al-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah Al-Taubah.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sa'idah, M., Rusydani Khaerani, I., Izzan, A., & Nurainy, N. (2020). *The Methodology of Qur'anic Message in The Website (Case Study on <https://muslim.or.id/>)*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-10-2018.2295446>
- Ayazi, S. M. A. (1993). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah Al-Tsiqafah wa Al-Insyaq Al-Islam.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bincangsyariah.com. (2020a). Penelusuran Sajian Tafsir Ibnu Katsir. Retrieved November 5, 2020, from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/?s=Tafsir+Ibnu+Katsir>

- Bincangsyariah.com. (2020b). Redaksi. Retrieved November 5, 2020, from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/redaksi/>
- Bincangsyariah.com. (2020c). Tampilan pada Website. Retrieved November 5, 2020, from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/>
- Bincangsyariah.com. (2020d). Tampilan Pembahasan tentang Fikih. Retrieved November 25, 2020, from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/kalam/dasar-dasar-fikih-muamalah-dalam-islam/>
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2(1), 1-8.
- Dawam, A. (2018). *Terorisme dalam Perspektif Ibnu Katsir*. UIN Raden Intan.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fahrudin, F. (2020). Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim). *HERMENEUTIK*, 14(1), 141. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6890>
- Fakhruroji, M. (2019). Digitalizing Islamic lectures: Islamic Apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 13(2), 201-215. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0427-9>
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203-234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>
- Freddy H. Istanto. (2001). Potensi Dakwah dan Kaidah Perancangan Situs-Web sebagai Media Komunikasi Visual. *Nirmana*, 3(1). Retrieved from <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/dkv/article/view/16065/16057>
- Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita*, 15(2), 1-25. Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/issue/view/42>
- Herlambang, S. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, M. (2018). Sedekah Online Yusuf Mansur: Otoritas dan Bahasa Agama di Media Sosial. *FIKRAH*, 6(1), 1-24.
- Hosen, N. (2017). Benarkah Yahudi dan Nasrani Tidak Relasi dengan Islam? Retrieved April 2, 2021, from Islami.co website: <https://islami.co/yahudi-dan-nasrani-tidak-rela-dengan-islam/>
- Hosen, N. (2019). *Tafsir Al-Quran di Medsos*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Iqbal, A. M. (2017). Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 77-88. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7834>
- Iqbal, A. M., & Riyani, I. (2020, August 27). *Religious Framing of New Media Technology: Islamic Salafi Movement in Indonesia and Its Communal Narratives of The Internet*. 1852-1857. <https://doi.org/10.5220/0009936418521857>
- Islami.co. (2017). Tampilan Pembahasan tentang Akidah. Retrieved March 30, 2021, from Islami.co website: <https://islami.co/yahudi-dan-nasrani-tidak-rela-dengan-islam/>
- Islami.co. (2020a). Penelusuran Sajian Tafsir Ibnu Katsir. Retrieved from Islami.co website: <https://islami.co/?s=Tafsir+Ibnu+Katsir>
- Islami.co. (2020b). Redaksi. Retrieved from Islami.co website: <https://islami.co/redaksi/>

- Islami.co. (2020c). Tampilan pada Website. Retrieved from Islami.co website: <https://islami.co/>
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Lukman, F. (2016). Tafsir Sosial Media di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2(2), 117–139. Retrieved from <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/59>
- Mabrur. (2020). *Era Digital dan Tafsir Al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial*. 2, 207–213.
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya. *El-'Umdah*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Mubarok; Adnani, M. D. (2012). Konstruksi Pemberitaan Media tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas). *Jurnal Makna*, 3(1), 20–40.
- Munawir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, A. (2018). Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Balikpapan. *PUSAKA*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v6i1.37>
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128.
- Nasution, A. H., & Mansur, M. (2018). Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, pp. 1–14. Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Nuralvi, A. (2018). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurman, S. N. (2019). Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2), 187–188. Retrieved from <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/1421>
- RedaksiBincangsyariah.com. (2013). Tentang Kami. Retrieved from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/tentang/>
- RedaksiIB. (2020). Daftar 100 Situs Islam. Retrieved July 10, 2020, from IBTimes.id website: <https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>
- RedaksiIslami.co. (2013a). Kenapa Aku Bikin Islami[dot]co? Retrieved from Islami.co website: <https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot->
- RedaksiIslami.co. (2013b). Tentang Islami.co. Retrieved from Islami.co website: <https://islami.co/tentang-islami-co/>
- RI, D. A. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Ritonga, H. A. (2018). *Pemikiran Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-ayat Mutasyabihat*. UIN Sumatera Utara.
- Rivers, W. L. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern Terj. Haris Munandar*. Jakarta: Kencana.
- Rohmah, N. (2013). Al-Qur'an di Era Kekinian: Relasi antara Teks dan Realitas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 68–83. Retrieved from <http://iaingawi.ac.id/ejournal/index.php/almabsut/article/view/59/42>
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar

- Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Semrush.com. (2020a). Tafsir At-Thabari. Retrieved November 4, 2020, from Semrush.com website:
<https://www.semrush.com/analytics/keywordoverview/?q=Tafsir+At-Thabari&db=id>
- Semrush.com. (2020b). Tafsir Ibnu Katsir. Retrieved November 4, 2020, from Semrush.com website:
<https://www.semrush.com/analytics/keywordoverview/?q=Tafsir+Ibnu+Katsir&db=id>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Logika Agama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, D. K. (2016). Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com periode Oktober-Desember 2014). *Cakrawala*, 5(1), 119–138. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499/333>
- Syhabah, M. bin M. A. (1992). *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-Sunnah.
- Syakur, M. (2012). *Tafsir Kependidikan*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu.
- Tafsiralquran.id. (2021a). Sajian pada Website. Retrieved February 25, 2021, from tafsiralquran.id website: <https://tafsiralquran.id/>
- Tafsiralquran.id. (2021b). Tampilan pada Website. Retrieved February 25, 2021, from tafsiralquran.id website: <https://tafsiralquran.id/>
- Tafsirweb.com. (2021a). Sajian pada Website. Retrieved February 12, 2021, from tafsirweb.com website: <https://tafsirweb.com/>
- Tafsirweb.com. (2021b). Tampilan pada Website. Retrieved February 12, 2021, from tafsirweb.com website: <https://tafsirweb.com/>
- Taufik, I. (2012). *Paradigma Tafsir Sufi: Pemikiran Hasan Basri dalam Tafsir Al-Hasan Al-Basr*. IAIN Walisongo, Semarang.
- Ubaidillah. (2020). Kajian Tafsir Tematik: Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an. Retrieved April 3, 2021, from Bincangsyariah.com website: <https://bincangsyariah.com/kalam/pluralisme-agama-dalam-al-quran/>
- Widayaningsih, R. C. (2019). *Metode Fiqh Al-Hadis dalam Website Bincangsyariah.com dan Kontribusinya terhadap Wacana Islam Moderat* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6527/>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>